
DINAMIKA PERADABAN BUDAYA ISLAM

Clesea Marsakilahsari^{1*}, Morena Ratudiah Allin², Shifa Salsabila³, Neri Anjani⁴,
Tiara Pebriyanti⁵, Fathimah Azzahra⁶, Divani Chentia Sari⁷, Az Zahra Sukma
Nadia Ahmad⁸

¹⁻⁸ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu
Kesehatan, Universitas Jambi

*Penulis Korespondensi: azzahranadia110@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the tradition of offerings (sesajen) and ceremonial prayers for the deceased (kenduri kiriman arwah) as a form of Islamic cultural acculturation among Javanese Muslim communities, as well as to understand the social and spiritual meanings and the factors that cause the tradition to be preserved to this day. This research employs a qualitative approach with a descriptive method through library research. Data were collected through a review of various literature sources, such as books, scientific journals, and research articles relevant to the topic of offering traditions, kenduri, and Javanese-Islamic acculturation. Data were analyzed descriptively and qualitatively using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the tradition of offerings and kenduri kiriman arwah is the result of acculturation between local Javanese culture that existed since the pre-Islamic period and Islamic teachings brought by the Wali (Islamic saints), especially Sunan Kalijaga. This tradition carries social, spiritual, and religious meanings, including as a form of respect for ancestors, a means of strengthening social solidarity and mutual cooperation, and as a medium for prayers and sending blessings to deceased family members. Factors causing this tradition to persist include the strong heritage of ancestral culture, the social values it contains, social pressure from the community, and the peaceful acculturation process that has taken place. However, there are also dynamic views among Muslim communities, where some consider this tradition as a cultural heritage that needs to be preserved, while others argue that certain elements need to be adjusted in accordance with the principles of monotheism (tauhid) in Islam. Thus, the tradition of offerings and kenduri kiriman arwah reflects the dynamics of Islamic cultural civilization in Indonesia, showing a harmonious interaction between religious values and local culture, and remains preserved as a cultural identity of Javanese Muslim communities to this day.*

Keywords: *Acculturation; Javanese Islam; Kenduri; Offerings; Tradition*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah sebagai bentuk akulturasi budaya Islam di kalangan masyarakat Muslim Jawa, serta memahami makna sosial, spiritual, dan faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut masih dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik budaya sesajen, kenduri, dan akulturasi Islam-Jawa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal Jawa yang telah ada sejak masa pra-Islam dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para wali, terutama Sunan Kalijaga. Tradisi ini memiliki makna sosial, spiritual, dan religius, antara lain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sarana mempererat solidaritas sosial dan gotong royong, serta sebagai media doa dan kiriman arwah bagi keluarga yang telah meninggal. Faktor-faktor yang menyebabkan tradisi ini masih bertahan meliputi kuatnya warisan budaya leluhur, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, tekanan sosial dari lingkungan, serta proses akulturasi yang berlangsung secara damai. Namun demikian, terdapat pula dinamika pandangan di kalangan masyarakat Muslim, di mana sebagian menganggap tradisi ini sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa unsur-unsur tertentu perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Dengan demikian, tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah mencerminkan dinamika peradaban budaya Islam di Indonesia yang menunjukkan adanya interaksi harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Muslim Jawa hingga saat ini.

Kata kunci: Akulturasi; Islam Jawa; Kenduri; Sesajen; Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Islam sebagai agama yang berkembang di berbagai wilayah dunia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok ajarannya. Proses penyebaran Islam di berbagai daerah sering kali dilakukan melalui pendekatan sosial dan budaya agar ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Pendekatan tersebut menjadikan Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang mampu berdampingan dengan tradisi lokal. Akibatnya, terbentuk berbagai bentuk akulturasi budaya yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya daerah masing-masing.

Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, proses penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui peranan ulama dan tokoh masyarakat yang menggunakan pendekatan budaya dalam berdakwah. Para penyebar Islam pada masa itu tidak secara langsung menghapus tradisi masyarakat yang telah ada sebelumnya, melainkan menyesuaikannya dengan ajaran Islam sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai tradisi keagamaan yang masih bertahan hingga sekarang dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Muslim Jawa. Salah satu bentuk akulturasi budaya tersebut dapat dilihat pada tradisi kenduri atau slametan yang dilakukan dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, syukuran, hingga kematian.

Tradisi kenduri atau slametan dalam masyarakat Jawa memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan keluarga, tetangga, serta tokoh agama untuk bersama-sama membaca doa dan menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, slametan dianggap sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, slametan juga dipandang sebagai bentuk permohonan keselamatan dan ketenangan, baik bagi keluarga yang masih hidup maupun bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Salah satu bentuk slametan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa adalah kenduri kirim arwah. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu setelah kematian seseorang, seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 hari. Pada pelaksanaannya, keluarga akan mengundang masyarakat sekitar untuk mengikuti doa bersama yang ditujukan kepada arwah orang yang telah meninggal. Kegiatan tersebut biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh setempat dengan pembacaan tahlil, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah doa selesai, makanan yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada para tamu yang hadir sebagai bentuk sedekah dari keluarga yang berduka.

Dalam pelaksanaan kenduri kirim arwah, sebagian masyarakat masih mempertahankan penggunaan makanan tertentu atau sesajen yang dipercaya memiliki makna simbolis. Sesajen tersebut biasanya berupa makanan tradisional, bunga, maupun perlengkapan lain yang telah menjadi bagian dari adat turun-temurun masyarakat Jawa. Keberadaan sesajen sering kali dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa hormat kepada arwah keluarga yang telah meninggal, serta bentuk pelestarian budaya nenek moyang. Tradisi tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat tertentu.

Selain memiliki makna budaya, tradisi kenduri kirim arwah juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini,

masyarakat dapat saling membantu dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang sedang berduka. Kehadiran tetangga dan kerabat dalam acara kenduri mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, serta kepedulian sosial yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Namun demikian, keberadaan sesajen dalam kenduri kirim arwah juga menimbulkan berbagai pandangan di tengah masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai sejarah dan sosial yang tinggi. Mereka berpendapat bahwa penggunaan sesajen hanyalah simbol budaya dan tidak dimaksudkan untuk menyekutukan Allah atau melakukan penyembahan kepada selain-Nya. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa praktik sesajen perlu dikaji kembali berdasarkan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tauhid dan pelaksanaan ibadah. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam masyarakat terkait hubungan antara agama dan budaya lokal.

Perkembangan pemahaman keagamaan di era modern juga memengaruhi cara masyarakat memandang tradisi kenduri kirim arwah. Sebagian generasi muda mulai mempertanyakan relevansi penggunaan sesajen dalam tradisi tersebut, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankannya sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dalam masyarakat terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, pemahaman agama, serta pengaruh sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai budaya sesajen dalam kenduri kirim arwah menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini dapat membantu memahami bagaimana proses akulturasi budaya dan Islam terjadi dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa. Selain itu, pembahasan ini juga dapat memberikan gambaran mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, serta bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budayanya di tengah perkembangan pemahaman keagamaan modern. Dengan demikian, penelitian mengenai budaya sesajen dalam kenduri kirim arwah diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya lokal dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep budaya

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah seluruh sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Edward Burnett Tylor menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam kehidupan sosial, budaya diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya (Tylor, 1871).

Budaya bersifat dinamis sehingga dapat mengalami perubahan melalui proses interaksi dengan budaya lain. Perubahan tersebut dapat melahirkan bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan unsur budaya lama, salah satunya melalui proses akulturasi budaya (Rahman & Sari, 2022).

Teori Akulturasi Budaya Islam

Akulturasi budaya merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung secara damai sehingga menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi terjadi ketika kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda melakukan kontak secara terus-menerus sehingga terjadi penerimaan unsur budaya asing tanpa menghilangkan identitas budaya asli yang dimiliki masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2009).

Proses penyebaran Islam di Pulau Jawa berlangsung melalui pendekatan budaya yang dilakukan para wali, terutama Sunan Kalijaga. Strategi dakwah tersebut dilakukan dengan menyesuaikan ajaran Islam terhadap budaya lokal sehingga masyarakat dapat menerima Islam tanpa harus meninggalkan seluruh tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Dari proses tersebut lahir berbagai tradisi keagamaan yang merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Islam, seperti slametan, tahlilan, sekaten, dan kenduri kiriman arwah (Hidayat & Nugroho, 2023).

Woodward menjelaskan bahwa Islam Jawa merupakan bentuk interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan karakteristik keagamaan yang khas dalam masyarakat Jawa. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berkembang secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat (Woodward, 2020).

Konsep Sesajen

Sesajen merupakan seperangkat makanan, minuman, bunga, maupun benda tertentu yang digunakan dalam suatu ritual adat dan memiliki makna simbolis bagi masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Jawa, sesajen telah dikenal sejak masa sebelum masuknya Islam dan digunakan sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur serta simbol hubungan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat (Ahmad, 2023).

Menurut Prasetyo dan Wulandari, sesajen tidak hanya dipahami sebagai sarana ritual kepercayaan, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur, harapan keselamatan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, sesajen masih banyak ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa hingga saat ini (Prasetyo & Wulandari, 2024).

Dalam perkembangan masyarakat Muslim Jawa, makna sesajen mengalami perubahan. Sebagian masyarakat menganggap sesajen sebagai simbol budaya dan tradisi leluhur, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa praktik tersebut perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan tauhid (Ahmad, 2023).

Konsep Kenduri atau Slametan

Kenduri atau slametan merupakan tradisi berkumpulnya masyarakat untuk berdoa bersama yang biasanya disertai penyajian makanan sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, maupun penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk budaya yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Geertz, 1960).

Geertz menyatakan bahwa slametan merupakan inti kehidupan sosial masyarakat Jawa karena berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan menciptakan

hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Melalui slametan, masyarakat dapat membangun rasa kebersamaan dan menjaga hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1960).

Dalam pelaksanaannya, kenduri kiriman arwah biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian seseorang, seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga seribu hari. Kegiatan tersebut diisi dengan pembacaan doa, tahlil, Surah Yasin, serta pembagian makanan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia (Susanti & Rumondor, 2022).

Selain memiliki nilai religius, tradisi kenduri juga memiliki fungsi sosial yang kuat karena menjadi media komunikasi masyarakat, mempererat hubungan kekeluargaan, dan menjaga solidaritas sosial antarwarga (Khairani, 2025).

Teori Sinkretisme Budaya

Sinkretisme merupakan proses percampuran unsur-unsur budaya dan kepercayaan yang berbeda sehingga membentuk tradisi baru yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam masyarakat Jawa, sinkretisme terjadi karena adanya perpaduan antara unsur kepercayaan lokal, Hindu-Buddha, dan Islam yang berkembang secara bertahap dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1960).

Menurut Geertz, masyarakat Jawa memiliki corak keberagaman yang dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya yang kemudian membentuk praktik-praktik keagamaan yang khas. Salah satu contohnya adalah tradisi sesajen dalam kenduri kiriman arwah yang memadukan unsur budaya lokal dengan praktik keagamaan Islam seperti tahlilan, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama (Geertz, 1960).

Dalam perspektif antropologi, sinkretisme dipandang sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan agama yang terjadi secara bertahap. Oleh karena itu, tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah dapat dipahami sebagai hasil proses interaksi antara budaya lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam yang berkembang di tengah masyarakat (Kholifah & Hadi, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sesajen dan Kenduri Kiriman Arwah

Tradisi sesajen dalam masyarakat Jawa tidak lahir dari ajaran Islam, melainkan berakar jauh ke masa sebelum Islam masuk ke Nusantara. Beberapa catatan sejarah menuliskan bahwa tradisi yang saat ini dilestarikan oleh masyarakat adalah hasil dari percampuran kebudayaan di masa lalu, khususnya dari agama-agama besar yang mendominasi keyakinan masyarakat Jawa, yaitu Hindu dan Buddha. (Ilyas et al. 2025)

Tradisi sesajen, yang umumnya dianggap sebagai persembahan bagi roh halus, dalam konteks Islam Kejawaen justru dimaknai sebagai ekspresi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen dalam ritual-ritual Jawa biasanya digunakan sebagai persembahan terhadap roh-roh halus para leluhur agar pelaku dan masyarakat terhindar dari bencana dan kejahatan. Selain sebagai persembahan, sesajen dimaksudkan untuk menyatukan seluruh kalangan masyarakat, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara

yang kaya dan yang miskin, antara penganut Islam normatif (santri) dengan penganut agama yang memiliki sensitivitas terhadap kearifan budaya atau yang lebih dikenal dengan istilah abangan dalam kategori Geertz. (Ahmad 2023)

Tradisi kenduri kiriman arwah merupakan salah satu praktik budaya religius yang masih hidup di kalangan masyarakat Muslim suku Jawa. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah seseorang meninggal dunia, seperti pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga haul tahunan. Dalam pelaksanaannya, keluarga yang ditinggalkan mengadakan doa bersama, pembacaan tahlil, yasin, dan menyediakan makanan atau sesajen sebagai simbol penghormatan kepada arwah leluhur serta bentuk sedekah kepada masyarakat sekitar.

Tradisi kenduri kiriman arwah berasal dari proses akulturasi budaya Jawa pra-Islam dengan ajaran Islam yang berkembang di Nusantara. Sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat telah mengenal ritual penghormatan kepada roh leluhur sejak masa Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme-dinamisme. Setelah Islam berkembang melalui dakwah para wali, khususnya Sunan Kalijaga, unsur-unsur budaya lokal tidak dihilangkan sepenuhnya, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Akulturasi tersebut melahirkan tradisi slametan atau kenduri yang berisi doa-doa Islam namun tetap mempertahankan simbol-simbol budaya Jawa seperti tumpeng, bunga, dupa, dan sesajen tertentu. Tradisi ini dipandang sebagai media mempererat solidaritas sosial sekaligus sarana spiritual untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

Dalam perspektif antropologi, slametan dianggap sebagai bentuk sintesis antara agama dan budaya lokal Jawa. Masyarakat Muslim Jawa memaknai kenduri bukan sekadar ritual mistik, tetapi sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, ungkapan syukur, serta sarana memperkuat hubungan sosial antartetangga.

Pelaku Tradisi Sesajen dan Kenduri Kiriman Arwah

Pelaku utama tradisi sesajen dan kenduri kirim arwah adalah masyarakat Muslim Jawa yang masih mempertahankan tradisi leluhur secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

Pihak-pihak yang terlibat antara lain:

- keluarga almarhum,
- tokoh agama seperti kyai atau modin,
- sesepuh desa,
- serta masyarakat sekitar yang mengikuti doa bersama atau tahlilan.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyediakan makanan, tumpeng, atau sesajen tertentu yang memiliki makna simbolis. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sarana doa bersama, dan upaya menjaga hubungan sosial masyarakat. Namun dalam perkembangan Islam, sebagian masyarakat mulai menyesuaikan tradisi tersebut agar lebih sesuai dengan ajaran tauhid dalam Islam. (K, A, and Slametan 2022)

Wilayah Pelaksanaan Tradisi

Tradisi sesajen dan kenduri kirim arwah banyak dilaksanakan di wilayah masyarakat Jawa, terutama di daerah yang masih kuat mempertahankan budaya tradisional dan adat leluhur. Tradisi ini berkembang sebagai hasil akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam.

Beberapa wilayah pelaksanaan tradisi tersebut antara lain:

- Pulau Jawa secara umum, terutama pada masyarakat Muslim Jawa tradisional.
- Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal sebagai pusat budaya Jawa.

- Wilayah pedesaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang masih mempertahankan tradisi slametan, tahlilan, dan sesajen.
- Beberapa daerah di Jawa Barat yang memiliki pengaruh budaya Jawa-Cirebon.
- Tradisi serupa juga ditemukan pada komunitas transmigrasi Jawa di luar Pulau Jawa seperti Lampung, Sumatera Selatan, dan beberapa wilayah di Kota Jambi.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya mengadakan doa bersama di rumah keluarga yang meninggal. Acara dipimpin tokoh agama atau sesepuh kampung dengan menyediakan makanan tertentu, tumpeng, dan kadang sesajen sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta ungkapan doa keselamatan.

Menurut penelitian antropologi budaya Jawa, wilayah pedesaan cenderung lebih mempertahankan unsur sesajen dibanding wilayah perkotaan karena pengaruh modernisasi dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Tradisi ini tetap bertahan karena dianggap memiliki nilai sosial, budaya, dan kekeluargaan yang kuat. (Yusuf n.d.)

Waktu Pelaksanaan Tradisi

Tradisi sesajen dan kirim arwah merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang sering dilakukan dalam acara keagamaan maupun adat, terutama pada masyarakat Jawa dan beberapa daerah lainnya. Tradisi ini biasanya bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, menghormati leluhur, serta memohon keselamatan bagi keluarga yang masih hidup.

1. Waktu Pelaksanaan Tradisi Sesajen

Tradisi sesajen dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral atau penting, antara lain:

- Sebelum acara tahlilan atau doa bersama

Sesajen biasanya disiapkan sebelum pembacaan doa dimulai sebagai simbol penghormatan kepada leluhur atau arwah keluarga.

- Hari-hari peringatan kematian

Dilaksanakan pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, hingga seribu hari setelah seseorang meninggal dunia. Dalam budaya Jawa, waktu-waktu tersebut dipercaya memiliki makna spiritual tertentu.

- Malam Jumat atau Jumat Kliwon

Sebagian masyarakat percaya malam tersebut merupakan waktu yang baik untuk mengirim doa kepada arwah leluhur.

- Acara adat tertentu

Seperti bersih desa, sedekah bumi, atau ritual syukuran panen yang sering disertai sesajen sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.

2. Waktu Pelaksanaan Kirim Arwah

Kirim arwah adalah kegiatan membaca doa, tahlil, atau ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Waktu pelaksanaannya meliputi:

- Setelah kematian seseorang

Biasanya dimulai sejak malam pertama setelah pemakaman dan dilanjutkan pada hari-hari tertentu.

- Pada rangkaian tahlilan

Dilaksanakan malam hari setelah salat Magrib atau Isya karena dianggap memudahkan masyarakat untuk berkumpul.

- Menjelang bulan Ramadan atau bulan Sya'ban (Ruwahan/Nyadran)

Banyak masyarakat melakukan kirim doa ke makam keluarga sebagai persiapan menyambut Ramadan.

- Saat ziarah kubur

Kirim arwah juga dilakukan ketika keluarga mengunjungi makam dengan membaca doa dan surat Yasin.

3. Makna Tradisi

Tradisi sesajen dan kirim arwah memiliki makna sosial dan spiritual, yaitu: mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, Menghormati leluhur, menjadi sarana doa bagi orang yang meninggal, menjaga warisan budaya lokal.(Yani n.d.)

Alasan Tradisi Masih Dipertahankan

Tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat muslim Jawa karena dianggap sebagai warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana menjaga hubungan sosial antarwarga. Masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang masih relevan hingga saat ini. Selain itu, keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh proses akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Sejak awal penyebaran Islam di tanah Jawa, para penyebar agama menggunakan pendekatan budaya sehingga masyarakat tetap mempertahankan tradisi lama dengan penyesuaian unsur-unsur Islam seperti doa bersama, tahlilan, dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Hal tersebut menyebabkan tradisi kenduri kiriman arwah dianggap sebagai bagian dari kehidupan religius masyarakat Jawa.

Faktor lain yang menyebabkan tradisi ini tetap bertahan adalah adanya keyakinan masyarakat terhadap makna spiritual dari sesajen. Sebagian masyarakat masih meyakini bahwa sesajen merupakan bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, dan cara menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam maupun leluhur.

Di samping itu, tekanan sosial dalam lingkungan masyarakat juga menjadi alasan tradisi ini terus dilakukan. Dalam beberapa daerah, masyarakat yang tidak mengikuti tradisi kenduri sering dianggap tidak menghormati adat atau kurang menghargai leluhur. Oleh sebab itu, tradisi tetap dipertahankan demi menjaga keharmonisan sosial dan hubungan baik di lingkungan masyarakat.(Susanti and Rumondor 2022)

Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen dan Kenduri Kiriman Arwah

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen

Tradisi sesajen pada masyarakat Jawa perantauan di Jambi umumnya masih dipertahankan, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam serta budaya lokal Melayu Jambi.

a. Persiapan Bahan Sesajen

Keluarga terlebih dahulu menyiapkan berbagai perlengkapan sesajen, seperti:

- Tumpeng
- Bubur merah putih
- Apem
- Pisang raja
- Kembang setaman/kembang telon
- Air putih
- Dupa atau kemenyan (di beberapa daerah masih digunakan).

Setiap bahan memiliki makna simbolik, seperti keselamatan, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta penolak bala.

Contohnya dapat ditemukan pada masyarakat Jawa di Muaro Jambi dalam tradisi selapanan bayi, di mana sesaji masih digunakan sebagai simbol perlindungan dan penghormatan terhadap leluhur.

b. Penentuan Waktu Ritual

Pelaksanaan tradisi sesajen biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti:

- Malam Jumat
- Hari kematian anggota keluarga
- Hari ke-7
- Hari ke-40
- Hari ke-100
- Satu tahun kematian
- Seribu hari kematian

Tradisi ini dikenal sebagai bagian dari ritual kirim doa atau penghormatan kepada arwah leluhur.

c. Peletakan Sesajen

Sesajen biasanya diletakkan di beberapa tempat, seperti:

- Di dalam rumah
- Makam keluarga
- Tempat tertentu yang dianggap sakral
- Halaman rumah

d. Pembacaan Doa

Pada masyarakat Jawa Muslim di Jambi, prosesi biasanya diisi dengan kegiatan keagamaan, seperti:

- Membaca tahlil
- Membaca Surah Yasin
- Doa bersama

Namun, dalam beberapa keluarga masih terdapat unsur tradisional lama, seperti pembakaran dupa atau ritual simbolik tertentu.

Tradisi sesajen ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal, kepercayaan leluhur, dan ajaran agama, sehingga menjadi bentuk sinkretisme budaya yang tetap bertahan di masyarakat. (Ilyas et al. 2025)

Proses Pelaksanaan Kenduri Kiriman Arwah

Kenduri kiriman arwah merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini juga masih banyak ditemukan pada masyarakat Jawa perantauan di Jambi.

a. Menentukan Hari Pelaksanaan

Kenduri biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian, yaitu:

- Hari pertama kematian
- Hari ke-3
- Hari ke-7
- Hari ke-40
- Hari ke-100
- Mendhak (1 tahun)
- Mendhak (2 tahun)
- Nyewu (1000 hari)

b. Menyiapkan Makanan Kenduri

Keluarga menyiapkan berbagai hidangan untuk acara kenduri, seperti:

- Nasi berkat
- Ayam ingkung
- Jajanan pasar
- Teh atau kopi
- Air putih
- Lauk-pauk lainnya

c. Mengundang Tetangga dan Tokoh Agama

Keluarga kemudian mengundang berbagai pihak, seperti:

- Tetangga
- Kerabat
- Tokoh agama
- Tokoh masyarakat

Tahap ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga solidaritas antarwarga.

d. Pembacaan Doa Arwah

Acara inti berupa pembacaan doa untuk arwah yang telah meninggal, biasanya dilakukan melalui:

- Yasinan
- Tahlilan
- Doa bersama

Doa tersebut ditujukan agar arwah mendapatkan ketenangan dan tempat terbaik di sisi Tuhan.

e. Pembagian Berkat

Setelah acara doa selesai, makanan yang telah disiapkan dibagikan kepada para tamu untuk dibawa pulang.

Tradisi kenduri kiriman arwah tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai media solidaritas sosial serta identitas budaya masyarakat Jawa diaspora di Jambi. (Khairani 2025)

5. KESIMPULAN

Tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Jawa yang masih bertahan hingga saat ini sebagai hasil akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini telah ada sejak masa sebelum masuknya Islam ke Nusantara, kemudian mengalami penyesuaian melalui proses dakwah Islam sehingga melahirkan praktik keagamaan yang khas dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal yang telah lebih dahulu hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Sesajen pada awalnya digunakan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan memiliki makna spiritual tertentu bagi masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Jawa tradisional, sesajen tidak hanya dipandang sebagai makanan atau perlengkapan ritual semata, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan penghormatan, rasa syukur, serta harapan akan keselamatan dan ketenangan. Seiring berkembangnya Islam di Nusantara, sebagian makna dalam tradisi tersebut mengalami penyesuaian sehingga pelaksanaannya lebih banyak dikaitkan dengan kegiatan doa bersama dan sedekah kepada masyarakat.

Sementara itu, kenduri kiriman arwah merupakan kegiatan doa bersama yang dilakukan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, hingga seribu hari setelah kematian seseorang. Dalam pelaksanaannya, keluarga almarhum biasanya mengundang tetangga, kerabat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar untuk membaca doa, tahlil, serta ayat-ayat Al-Qur'an bersama-sama. Setelah kegiatan doa selesai, makanan yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada para tamu sebagai bentuk sedekah dan ungkapan terima kasih dari keluarga yang berduka.

Pelaku utama tradisi ini adalah keluarga almarhum yang dibantu oleh tokoh agama, sesepuh masyarakat, serta warga sekitar. Tradisi tersebut banyak ditemukan di wilayah Jawa, terutama Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, serta komunitas masyarakat Jawa perantauan di berbagai daerah termasuk Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri kiriman arwah tidak hanya menjadi bagian dari budaya masyarakat di daerah asalnya, tetapi juga tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa sebagai bentuk pelestarian identitas budaya dan warisan leluhur.

Keberlangsungan tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kuatnya warisan budaya leluhur, nilai sosial yang terkandung di dalamnya, proses akulturasi budaya dan agama, serta keyakinan masyarakat terhadap makna simbolik dan spiritual dari tradisi tersebut. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kebiasaan turun-temurun juga berperan besar dalam mempertahankan tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Masyarakat yang sejak kecil hidup dalam lingkungan yang masih menjalankan tradisi tersebut cenderung akan melanjutkannya sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Selain memiliki fungsi religius, tradisi ini juga berperan sebagai sarana mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan kenduri, masyarakat dapat berkumpul, saling membantu, dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang sedang mengalami musibah. Nilai gotong royong yang muncul dalam pelaksanaan kenduri menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang. Kehadiran masyarakat dalam acara kenduri juga mencerminkan adanya rasa kepedulian sosial dan kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia.

Namun demikian, tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah juga menimbulkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut sebagai bentuk budaya lokal yang memiliki nilai positif selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa penggunaan sesajen perlu dikaji kembali berdasarkan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara agama dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan zaman dan meningkatnya pemahaman keagamaan juga turut memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Sebagian masyarakat mulai melakukan penyesuaian terhadap pelaksanaan kenduri kiriman arwah dengan mengurangi unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan tradisi secara utuh sebagai warisan budaya leluhur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pemikiran, pendidikan, serta pengaruh sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi sesajen dan kenduri kiriman arwah dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika peradaban budaya Islam di Indonesia yang menunjukkan adanya interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual dan religius, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan kebersamaan yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijaksana dalam memahami tradisi ini agar nilai-nilai budaya yang positif tetap terjaga tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianut masyarakat. Dengan adanya pemahaman yang baik, masyarakat diharapkan dapat menghargai keberagaman budaya sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad. 2023. "Copyright : © 2023. The Authors. This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License."
- Ilyas, Muhammad, Muhammad Iqbal Attamimi, Moch Nurhidayatul, Halim Soebahar, and Khusna Amal. 2025. "Kenduri , Selamatan , Tahlilan , Dan Maulid Nabi : Menakar Tradisi Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Islam Kenduri , Selamatan , Tahlilan , and Maulid Nabi : Assessing Local Traditions in Indonesia from an Islamic Perspective." 6(2): 287–306.
- K, Nurul Qolbi, Farhan Agung A, and Ritual Slametan. 2022. "Nurul Qolbi K., Farhan Agung A. Ritual Slametan." 6(1): 51–62.
- Khairani, Leylia. 2025. "Volume 22 Nomor 1 2025 The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation , Identity Formation , and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities." 22: 27–42.
- Susanti, Sinta Ari, and Prasetyo Rumondor. 2022. "Dialektika Agama Dan Budaya : Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius." 17(1): 39–48.
- Yani, Sisma. "View of TRADISI TAHLILAN UPAYA MENYAMBUNG TALI SILATURAHMI."
- Yusuf, Muhamad. "Slametan : Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam."
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Woodward, M. (2020). *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Ahmad. (2023). Tradisi sesajen dalam perspektif Islam Kejawaen. *Jurnal Studi Budaya Islam*, 8(2), 112–125.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hidayat, M., & Nugroho, A. (2023). Akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 21(1), 45–58.
- Khairani, L. (2025). The symbolic communication of kenduri: Ritual adaptation, identity formation, and social cohesion in Javanese diaspora communities. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 22(1), 27–42.
- Kholifah, N., & Hadi, S. (2024). Sinkretisme budaya dalam ritual masyarakat Jawa kontemporer. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(2), 88–102.
- Prasetyo, R., & Wulandari, D. (2024). Makna simbolik sesajen pada masyarakat Jawa modern. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 13(1), 77–89.
- Rahman, A., & Sari, N. (2022). Konsep budaya dalam perspektif antropologi modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 210–221.
- Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). Dialektika agama dan budaya: Tradisi kenduri sebagai ekspresi religius. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 39–48.